

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era global seperti saat sekarang ini manusia modern telah berhasil mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan meningkatkan kecanggihan teknologi yang membawa dampak kemudahan bagi manusia dalam mengatasi berbagai masalah hidup (Utami, 2016: 1). Fenomena globalisasi mengubah dunia menjadi desa dunia (*global village*) yang menghilangkan pembatasan geografis (Pewangi, t.t.: 4) dan menjadikan sebagai kehidupan desa yang tidak berjarak (Muh. Idris, 2014: 101). Saat ini segala sesuatu telah terkoneksi dengan teknologi sehingga semua hal menjadi tidak terbatas.

Perubahan perkembangan zaman memberikan pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan kehidupan manusia yang tidak hanya dalam bentuk kemudahan tetapi juga sekaligus tantangan. Pengaruh tersebut berdampak menyeluruh pada semua aspek kehidupan termasuk pada aspek pendidikan. Pada dunia pendidikan pengaruh perkembangan zaman menghadapi pada tantangan terhadap pendidikan yakni harus mampu mengantarkan peserta didik untuk hidup pada zaman mereka, memiliki wawasan global dan mampu berbuat sesuai dengan kebutuhan lokal (Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1). Kenyataan tersebut mendorong pendidikan untuk menyiapkan generasi yang unggul agar mampu bersaing di era milenial.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan generasi yang berkualitas (Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 2). Baik

buruknya kualitas generasi penerus bangsa dapat diukur dari kualitas pendidikannya. Semakin baik pendidikan maka semakin baik pula kualitas generasinya dan begitu pula sebaliknya. Melihat peran pendidikan yang begitu besar dalam proses ini maka perlu perhatian yang besar pula dalam rangka menyukseskan pembentukan generasi yang unggul.

Kehidupan manusia terbentuk dari berbagai aspek kunci yang menunjang kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Termasuk didalamnya pendidikan sebagai salah satu kunci penting dalam kehidupan manusia (S. Idris & Tabrani. ZA, 2017: 96). Sumber daya manusia yang berkualitas terbentuk dari proses pendidikan. Kemampuan manusia dalam mengikuti arus perkembangan zaman hingga sampai pada era globalisasi seperti saat ini juga tidak terlepas dari proses pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan (Putri, 2012: 7). Dalam proses pembangunan nasional, peran pendidikan (Nasucha, 2016: 237) sangat penting untuk meningkatkan kualitas SDM. Selain itu, pendidikan juga mendorong manusia untuk berperan aktif serta bisa tetap *survive* di era globalisasi (Suradi, 2018: 2). Tantangan globalisasi mendorong manusia untuk terus meningkatkan pendidikan hingga menjadi manusia berkualitas yang mampu menjawab tantangan zaman.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa proses pendidikan mengarah pada upaya pengembangan akhlak mulia. Sedangkan tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengarah pada pengembangan diri manusia menjadi pribadi yang berakhlak

mulia yang selain bertanggungjawab pada diri sendiri juga pada kehidupan bangsa (Juwita, 2018: 287). Maka dari itu secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan langkah yang digunakan agar manusia memperoleh eksistensi diri secara utuh dalam kehidupannya.

Selain itu, tujuan lain dari pendidikan adalah menjadikan manusia memiliki kehidupan yang lebih baik serta layak atau dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses didalam menemukan transformasi dalam diri seseorang. Terkait proses transformasi, pendidikan tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) (Suriana, 2014: 366), tetapi lebih dari itu harus mampu mentransfer nilai (*transfer of value*) (Wisnarni, 2018: 32), termasuk didalamnya nilai kemanusiaan. Akan tetapi pendidikan yang berjalan pada era saat ini masih dalam lingkup *transfer of knowledge*, dan belum menyentuh tentang *transfer of value* (Putri, 2012: 3). Tujuan pendidikan yang hanya berfokus pada proses transfer ilmu saja tanpa memperhatikan proses integralisasi dengan *transfer of value* akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi akhlaqul karimah/moralitasnya belum tentu baik. Dalam hasil terburuk hanya akan menghasilkan generasi cerdas namun berperilaku sebagai agen perusak nilai kemanusiaan dengan ilmu dan kecanggihan teknologinya.

Sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak memperhatikan tujuan pendidikan yang semestinya hanya akan memperpanjang dan memperparah krisis moral yang terjadi saat ini. Sebagaimana disebutkan dalam pengantar konsep pendidikan *Al Furqon Islamic School of Ponorogo* bahwa

lost of adab (Rohmadi, 2020: 2) – meminjam istilah Syed Muhammad Naquib Al Attas, ketiadaan adab/moralitas yang rendah merupakan pangkal problematika kehidupan modern. Ketidadaan adab manusia modern dalam realita kehidupan banyak tercermin baik melalui pikiran, perkataan maupun perbuatan. Tidak sedikit orang yang cerdas secara intelektual namun berpikir untuk menjauhkan manusia dari Tuhan dan rasa kemanusiaan, banyak orang yang pandai tetapi berkata tanpa menjaga adab berbicara serta banyak orang berbuat tanpa menyertakan adab dalam segala tindakannya.

Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (Ilyas & Azhar, 1999: 97) mengutip pendapat Ali Ashraf, model pendidikan yang lebih menekankan pada proses *transfer of knowledge* dan pengembangan keahlian saja tanpa memperhatikan pembangunan moralitas akan menghasilkan generasi yang bersikap individualistis, skeptis serta bersikap menjauh dari nilai-nilai berketuhanan dan berkemanusiaan. Sikap individualis terbentuk dari tingginya ilmu namun tanpa dilandasi moralitas yang baik sehingga menganggap bahwa dirinya dapat hidup mandiri dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan merasa cukup untuk hidup sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Kecongkakan hasil pendidikan modern tidak lain berasal dari proses pendidikan yang terpaku kepada pada proses berpindahnya ilmu dari guru kepada murid atau dengan kata lain hanya terpusat kepada transfer ilmu saja baik itu pengetahuan dan pengembangan keahlian tanpa memperhatikan aspek moralitas/adab sebagai pengontrol manusia dalam bertindak sehingga dalam

memberdayakan pengetahuan dan keahliannya manusia tetap memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata *adab* bagi bangsa Indonesia merupakan istilah familiar dan bukan lagi bahasa asing yang jarang atau tidak pernah didengar. Masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan kata *adab* yang juga tercantum dalam rumusan Pancasila, lebih tepatnya terdapat pada sila yang kedua, berbunyi “*kemanusiaan yang adil dan beradab*”. Bila ditelusuri lebih jauh, sila kedua dari Pancasila sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sangat tampak sisi humanisme mendapat porsi perhatian yang tinggi dengan meletakkannya tepat setelah melandaskan dasar ketuhanan pada sila pertama Pancasila; *ketuhanan yang Maha Esa*.

Sebagai dasar dan pedoman negara, Pancasila menempatkan sisi humanisme pada posisi yang tinggi. Mengangkat harkat dan martabat manusia menjadi misi mulia yang harus ditunaikan dalam segala aspek kehidupan sehingga dapat berpengaruh pada pembentukan generasi yang berperikemanusiaan. Terutama pendidikan yang merupakan modal utama dalam mencetak generasi penerus harus memprioritaskan pendidikan humanisme dalam menjalankan proses pendidikan.

Misi kemanusiaan sebagaimana tercantum dalam rumusan Pancasila juga merupakan pedoman sekaligus misi besar dalam risalah Islam. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan (S. Anwar & Salim, 2019: 234) yang menjadikan ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam menyusun konsep dan menjalankan strategi pendidikan. Agama merupakan sumber moral

dalam menjalani kehidupan. Agama Islam sebagai *way of life* (diterangkan dal Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 185) mengarahkan hidup menjadi manusia sejati (*insan kamil*) dengan memberikan petunjuk berupa nilai-nilai moral kemanusiaan yang mulia. Kesempurnaan moral/akhlak merupakan tujuan diturunkannya agama Islam. Dalam risalah pengutusannya Nabi Muhammad membawa misi besar tersebut sebagaimana ditegaskan dalam hadits:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”

HR. Malik (Malik, 1985: 904)

Misi besar risalah pengutusan Nabi Muhammad adalah pembangunan moralitas. Dalam proses pendidikan umat manusia beliau mengajarkan penekanan pada proses *transfer of value* yang utama untuk membentuk generasi yang unggul. Beliau menghabiskan waktu selama 13 tahun untuk membenahi adab muslim di Makkah dan baru kemudian membina kemajuan kehidupan selama 10 tahun dengan tidak meninggalkan basis adab yang pertama telah ditanamkan sehingga dengan basis adab para ahli (orang-orang cerdas, berilmu) tetap mengedepankan rasa kemanusiaan dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

Menurut Abdurrahman al-Bani dalam Fadhlullah (Fadhlullah, 2019: 53) penjagaan dan pemeliharaan fitrah manusia merupakan misi utama dalam pendidikan Islam. Yakni dengan mengembangkan seluruh potensi dan fitrah manusia dan mengarahkan menuju kebaikan dan kesempurnaan. Membentuk manusia paripurna merupakan tujuan akhir pendidikan.

Dunia pendidikan saat ini sering dicemari oleh sikap dan perilaku dehumanis (Rahman, 2016: 91). Lembaga pendidikan yang pada dasarnya merupakan sarana dalam proses pemanusiaan manusia justru sering terlibat dalam pemberitaan dunia media terkait dengan berbagai kasus dehumanisme. Pemberitaan media akhir Oktober 2020, seorang peserta didik SMP asal Tarakan, Kalimantan Utara bunuh diri karena tekanan belajar daring. Kasus ini merupakan kasus ketiga peserta didik meninggal karena beratnya menjalani proses pendidikan. Sebelumnya anak usia SD dan anak usia SMA di Gowa juga meninggal dengan faktor penyebab utama yang sama sebagaimana diberitakan dalam Manado.Tribunnews.com (Jum'at, 30 Oktober 2020 15.12). Kasus-kasus seperti ini merupakan contoh kecil kasus dehumanisme pendidikan akibat kegagalan sistem pendidikan yang masih rendah perhatiannya terhadap adab kemanusiaan dalam pendidikan.

Pendidikan yang sejatinya merupakan sarana yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang faham akan dirinya serta nilai-nilai kemanusiaan sehingga menjadi manusia yang utuh dan sempurna dengan mengoptimalkan potensi dan fitrah kemanusiaan justru menjadi suatu hal yang menjerat seseorang masuk dalam berbagai tekanan, kungkungan dan intimidasi. Lebih mengemukakan lagi penerapan pendidikan sebagaimana konsep pendidikan humanisme John Dewey (Fadhlullah, 2019: 43) yang hanya menekankan pada pembentukan manusia handal dan siap dicetak menjadi pekerja tanpa mengarahkan pada konsep pendidikan adab justru semakin memperparah dehumanisme dalam bentuk eksploitasi sumber daya manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan saat ini belum mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Mengangkat harkat dan martabat manusia secara praktis dapat terwujud dalam perilaku pendidikan yang mengedepankan adab kemanusiaan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, meluruskan cara pandang terhadap konsep pendidikan humanisme menjadi hal yang urgent untuk menghindari ancaman dehumanisme yang lebih serius di era global.

Persoalan-persoalan dehumanisme dalam proses pendidikan menjangkit seluruh lapisan masyarakat modern termasuk di kalangan umat Islam sebagai bagian dari masyarakat modern. Mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan humanisme dalam Al Qur'an menjadi hal yang penting untuk mengembalikan *worldview* sesuai dengan pedoman hidup seorang muslim yakni berdasarkan petunjuk Al Qur'an. Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus *way of life* bagi umat manusia tidak sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*) semata (Al-Munawar, 2002: 1), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia termasuk dalam melaksanakan hubungan bermasyarakat yang berperikemanusiaan.

Menurut seorang pemikir Barat, Abraham Maslow yang mempelopori aliran psikologi humanistik, pendidikan humanisme harus mencakup 5 kebutuhan manusia atau yang dikenal dengan teori *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Teori *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan) mencakup 5 hal, yakni (1) *physiological needs* (kebutuhan fisiologis); (2) *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman); (3) *love and belonging needs* (kebutuhan

akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki); (4) *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri); dan (5) *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri) (Rachmahana, 2008). Menurut Maslow, dalam dunia pendidikan apabila seorang guru menemukan peserta didik bermasalah dalam belajar seperti tidak mengerjakan tugas atau tidak dapat tenang saat mengikuti pelajaran maka guru tidak dapat menyalahkan peserta didik secara langsung melainkan harus memahami terlebih dahulu kemungkinan atas adanya proses tidak terpenuhi salah satu kebutuhan anak berdasarkan teori *Hierarchy of Needs* tersebut.

Pendidikan humanisme dalam Al Qur'an menurut Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi (Sarnoto & Muhtadi, t.t.: 22) adalah mengembalikan seluruh aktivitas pendidikan sesuai prinsip-prinsip agama dengan satu tujuan mendapat keridhoan Allah. Hal ini dapat dipahami bahwa penerapan seluruh aktivitas pendidikan harus mengacu pada *frame work* Islam sehingga pelaksanaan pendidikan yang berperikemanusiaan –sesuai dengan nilai-nilai humanisme Islam, dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Adian Husaini nilai-nilai humanisme Islam salah satunya mengacu pada dua prinsip pokok yakni adil dan beradab. Adil dan adab merupakan istilah kunci dalam Islam (Husaini, 2013: 33) yang menjadi nilai dasar dalam pandangan dunia Islam.

Memahami ayat-ayat yang bersumber dari Al Qur'an tidak hanya bisa difahami secara mandiri melainkan masih dibutuhkan juga penafsiran dari para ulama melalui kitab-kitab tafsir. Tafsir Al Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir dengan gaya bahasa yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan

modern dan tidak condong pada suatu madzhab tertentu terkait latar belakang penulisannya (Al Maraghi, 1974: 3) dan tafsir Al Azhar merupakan kitab tafsir karya Buya Hamka sebagai salah satu tokoh yang sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kedua kitab tafsir ini relevan dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengkaji ayat-ayat Al Qur'an.

Maka dari itu menyimak uraian di atas, penelitian ini bertujuan menguraikan pendidikan humanisme dalam sudut pandang Al Qur'an yang secara khusus berfokus pada prinsip humanisme kemanusiaan yang adil dan beradab dengan merujuk pada tafsir Al Maraghi dan tafsir Al Azhar. Selain sebagai penambah khazanah keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terperangkap dalam proses dehumanisasi.

B. Identifikasi Masalah

Peran strategis pendidikan menurut Karnadi Hasan dalam Ahmad Zain Sarnoto dan M. Muhtadi (Sarnoto & Muhtadi, 2018: 101) adalah sebagai wadah, tempat maupun sarana *human resources* dan *human investment* dalam arti tujuan pendidikan selain sebagai sarana yang dapat merubah kehidupan menjadi lebih layak dan baik serta sebagai landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri. Hal ini membawa implikasi logis bahwa dalam proses pendidikan mestinya mengedepankan aspek kemanusiaan yang adil dan beradab. Aspek adil dan adab diutamakan untuk mengubah kehidupan manusia menjadi lebih baik dengan tidak meninggalkan landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri.

Pada masa pandemi Covid-19 seperti yang terjadi pada beberapa saat lalu menyamarkan semua proses pembelajaran dengan metode daring atau *online* pada semua jenjang pendidikan membawa permasalahan tersendiri terutama dalam aspek keadilan. Ketika adil dipandang sebagai istilah sama rata, maka yang menjadi permasalahan adalah kesenjangan antara lembaga pendidikan yang berada di daerah perkotaan dan daerah pedesaan yang terpencil di pelosok, baik terkait sarana prasarana termasuk fasilitas teknologi modern dan akses jaringan internet maupun kualitas SDM dalam mengoperasikan aplikasi teknologi modern. Selain itu, dalam prosesnya belajar daring yang dikeluhkan banyak tugas yang membebani peserta didik dan bahkan juga orangtuanya mendorong pada sikap dan perilaku dehumanis sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas jelas mencemari aspek adab atau moral dalam pendidikan.

Berdasarkan persoalan-persoalan dehumanisme dalam proses pendidikan saat ini lembaga pendidikan dan para pendidik perlu memahami pentingnya pendidikan humanisme, sehingga sistem pendidikan dan pelaksanaan proses pembelajaran berjalan dengan tidak mengesampingkan aspek kemanusiaan yang adil dan beradab serta dapat mengarahkan proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, penelitian ini mengulas mengenai pendidikan humanisme dalam perspektif Al Qur'an dengan fokus pada aspek

adil dan adab menurut pandangan Ahmad Mustafa Al Maraghi dan Buya Hamka. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dijawab adalah:

1. Apa pengertian pendidikan, humanisme, adil dan adab menurut Al Maraghi dan Buya Hamka?
2. Apa saja ayat-ayat pendidikan, humanisme, adil dan adab menurut Al Maraghi dan Buya Hamka?
3. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran pendidikan humanisme dalam aspek adil dan adab berdasarkan tafsir Al Maraghi dan tafsir Al Azhar?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara garis besar dimaksudkan untuk tujuan sebagaimana berikut:

1. Mengetahui pengertian pendidikan, humanisme, adil dan adab menurut Al Maraghi dan Buya Hamka.
2. Mengetahui ayat-ayat pendidikan, humanisme, adil dan adab menurut Al Maraghi dan Buya Hamka.
3. Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan penafsiran pendidikan humanisme dalam aspek adil dan adab berdasarkan tafsir Al Maraghi dan tafsir Al Azhar.

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui uraian latar belakang dan tujuan penelitian yang telah disebutkan maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat yaitu secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktisnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dari hasil penelitian mengenai pendidikan humanisme dalam perspektif Al Qur'an ini dapat dijadikan bahan pengembangan dunia pendidikan secara umum dan khususnya bagi dunia pendidikan Islam. Lain dari itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan konsep pendidikan humanisme yang sesuai dengan perspektif Al Qur'an.

2. Manfaat Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini manfaat secara praktis harapannya dapat memberi manfaat untuk beberapa kalangan sebagaimana berikut:

- a. Lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam implementasi pendidikan humanis dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan pandangan Al Qur'an.
- b. Guru dapat menggunakan dari hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan serta pertimbangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan memperhatikan nilai-nilai pendidikan yang humanis yang sesuai dengan perspektif Al Qur'an.
- c. Orangtua dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pengetahuan agar lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya dengan mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan humanis yang sesuai dengan perspektif Al Qur'an.

- d. Untuk Peneliti sendiri, dari penelitian ini selanjutnya dapat menjadikan hasilnya sebagai acuan untuk meneliti lebih mendalam tentang permasalahan yang berkaitan dengan tema ini.
- e. Peneliti akan menjadikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini sebagai bekal ilmu dan pengalaman dalam mengembangkan dunia Pendidikan Islam.

